JUMMA'45: Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2828-7118; P-ISSN: 2828-7207, Hal. 581-613
DOI: https://doi.org/10.30640/jumma45.v5i2.7790
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/JUMMA45

Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Jeni Natasya Siahaan[1*], Sotarasta Asi Na Siregar[2], Dhavia Permata Syahri[3], Aulia Putri Aurum[4]
[1-4] Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia
**Penulis Korespondensi: jeni_4131230392@pknstan.ac.id*

Abstract. *Earnings management is an important issue in financial reporting because it can reduce the quality of financial information used by investors, creditors, and other stakeholders in making decisions. Leverage and profitability are frequently examined as factors that may influence management's tendency to engage in earnings management. However, previous studies have reported inconsistent findings. This study aims to examine the effect of leverage and profitability on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange through a literature review approach. The study reviews scholarly articles obtained from Google Scholar and published between 2024 and 2026. Articles were selected using purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria, resulting in 31 articles for analysis. Data were analyzed using content analysis by comparing previous findings to identify patterns, inconsistencies, and research gaps. The results show that the effect of leverage on earnings management remains inconsistent, with studies reporting positive, negative, and insignificant effects. Profitability also produces mixed findings, although most studies indicate a positive relationship with earnings management. These differences may be attributed to variations in research objects, observation periods, measurement proxies, and analytical methods. This study provides an overview of previous findings and identifies research gaps for future research.*

Keywords: *Earnings Management; Leverage; Literature Review; Manufacturing Companies; Profitability.*

Abstrak. Manajemen laba merupakan salah satu isu penting dalam pelaporan keuangan karena dapat mengurangi kualitas informasi keuangan yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Leverage dan profitabilitas merupakan faktor yang sering dikaji karena diduga mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan ketiga variabel tersebut masih menunjukkan temuan yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui pendekatan literature review. Metode penelitian dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan dipublikasikan pada periode 2024–2026. Proses seleksi menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 31 artikel sebagai sampel kajian. Data dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan membandingkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola temuan, perbedaan hasil, serta research gap. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap manajemen laba masih belum konsisten, yaitu terdapat penelitian yang menemukan pengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan. Demikian pula, profitabilitas menunjukkan hasil yang beragam, meskipun sebagian besar penelitian mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut dipengaruhi oleh variasi objek penelitian, sub sektor perusahaan, periode pengamatan, proksi pengukuran variabel, serta metode analisis yang digunakan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perkembangan hasil penelitian terdahulu sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

Kata kunci: Kajian Literatur; Leverage; Manajemen Laba; Perusahaan Manufaktur; Profitabilitas.

1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi utama yang digunakan oleh berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, pemerintah, dan manajemen untuk menilai kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan. Informasi yang disajikan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi karena menggambarkan posisi keuangan, kinerja, dan arus

Naskah Masuk: 24 Agustus 2026; Revisi: 20 September 2026; Diterima: 05 Oktober 2026; Terbit: 07 Oktober 2026

kas perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, laporan keuangan dituntut untuk disusun secara relevan, andal, dan dapat dipercaya sehingga mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Seiring meningkatnya kebutuhan pengguna terhadap informasi keuangan yang berkualitas, penyajian laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan serta mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Farman et al., 2024).

Namun, meskipun laporan keuangan diharapkan mampu menyajikan informasi yang relevan dan andal, dalam praktiknya tidak semua informasi yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Di antara berbagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, laba merupakan salah satu informasi yang paling menjadi perhatian para pengguna laporan keuangan. Laba menjadi indikator utama dalam mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan menilai kemajuan kinerja organisasi secara konsisten (Ramayani & Dahen, 2025). Pihak investor dan kreditor menggunakan informasi laba sebagai tolak ukur dalam menaksir potensi keuntungan di masa depan (*earning power*) serta menjadi bahan pertimbangan utama sebelum menanamkan modal atau memberikan pinjaman (Mahmudah et al., 2024). Karena laba dijadikan indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, manajemen sering menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi investor maupun kreditur. Tekanan tersebut dapat mendorong munculnya praktik manajemen laba (*earnings management*) yaitu praktik yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi penyajian laba dalam laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu sehingga berpotensi mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Saraswati & Atiningsih, 2021). Fenomena praktik manajemen laba tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan (*Agency Theory)* yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Fenomena praktik manajemen laba dan penyimpangan dalam pelaporan keuangan masih menjadi perhatian di Indonesia. Salah satu kasus yang banyak mendapat sorotan adalah kasus yang melibatkan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Pada laporan keuangan tahun 2018, perusahaan mengakui piutang dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi sebagai pendapatan sehingga membukukan laba sekitar US$5 juta, padahal apabila pengakuan tersebut tidak dilakukan perusahaan seharusnya masih mengalami kerugian sekitar US$245 juta. Temuan tersebut mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menyatakan adanya pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan serta menjatuhkan sanksi kepada perusahaan serta pihak-pihak yang bertanggung jawab. Kasus tersebut menunjukkan bahwa penyajian informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya berpotensi menurunkan kualitas

laporan keuangan serta melemahkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan perusahaan (Sari, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba. Di antara faktor yang paling sering diteliti adalah leverage dan profitabilitas. Leverage mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan. Tingginya tingkat leverage dapat meningkatkan risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya, sehingga mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga kepercayaan kreditur (Azis et al., 2025). Sementara itu, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjadi salah satu dasar penilaian kinerja oleh investor maupun kreditur. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan (Izzati et al., 2024).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada perusahaan manufaktur karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki aktivitas operasional yang kompleks, nilai aset yang relatif besar, serta tingkat persaingan yang tinggi. Karakteristik tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor yang mendominasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga sering dijadikan objek penelitian dalam bidang akuntansi dan keuangan.

Meskipun hubungan leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba telah banyak diteliti pada perusahaan manufaktur, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut, artikel ini bertujuan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba melalui pendekatan *literature review*. Kajian ini menggunakan artikel yang diperoleh melalui *Google Scholar* dan dipublikasikan pada periode 2024–2026 untuk memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih mutakhir. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai konsistensi maupun inkonsistensi temuan penelitian terdahulu terkait pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba.

2. KAJIAN TEORITIS

Proksi Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajer dalam memengaruhi angka laba yang dilaporkan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu, dengan tujuan untuk memenuhi target laba, memenuhi ekspektasi pasar, atau kepentingan kontraktual lainnya. Karena manajemen laba bersifat tidak dapat diamati secara langsung (*unobservable*), para peneliti menggunakan estimasi akrual diskresioner sebagai proksi untuk mengukur variabel ini. Secara umum, terdapat lima model utama yang mendasari literatur pengukuran manajemen laba, yaitu Jones Model, Modified Jones Model, Kasznik Model, *Performance-Matched Discretionary Accruals*, dan *Real Earnings Management*.

Jones Model (1991)

Jones (1991) mengembangkan model untuk mengestimasi total akrual dengan mengontrol perubahan pendapatan (*revenues*) dan tingkat aset tetap (*property, plant, and equipment*), guna memisahkan komponen akrual normal (*nondiscretionary accruals*) dari akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Model ini menjadi dasar bagi hampir seluruh pengembangan model pengukuran manajemen laba selanjutnya.

Modified Jones Model (Dechow et al., 1995)

Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) memodifikasi Jones Model dengan mengurangkan pertumbuhan piutang usaha dari pertumbuhan pendapatan perusahaan. Modifikasi ini didasarkan pada asumsi bahwa manajemen rentan memanipulasi laba melalui kebijakan penjualan kredit, sehingga menjadikan model ini paling populer dan paling banyak digunakan dalam penelitian empiris di bidang akuntansi keuangan.

Kasznik Model (1999)

Kasznik (1999) menyempurnakan estimasi akrual dengan memasukkan variabel perubahan arus kas operasi ke dalam model regresi. Penambahan ini bertujuan untuk mengontrol dampak variabilitas arus kas terhadap akun akrual perusahaan, sehingga estimasi akrual diskresioner yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Performance-Matched Discretionary Accruals (Kothari et al., 2005)

Kothari, Leone, dan Wasley (2005) menambahkan variabel kinerja keuangan masa lalu berupa tingkat pengembalian aset (*Return on Assets*/ROA) ke dalam model akrual diskresioner. Penyesuaian ini dinilai krusial untuk mengeliminasi bias pengukuran pada perusahaan yang memiliki kinerja operasional sangat ekstrim (baik sangat tinggi maupun sangat rendah), sehingga hasil estimasi akrual diskresioner tidak menangkap efek kinerja melainkan murni mencerminkan diskresi manajemen.

Real Earnings Management (Roychowdhury, 2006)

Berbeda dengan keempat model sebelumnya yang berfokus pada rekayasa metode akuntansi akrual, Roychowdhury (2006) mengukur manipulasi laba melalui aktivitas operasional riil. Proksi ini dihitung berdasarkan nilai abnormal dari arus kas operasi (*abnormal cash flow*), biaya produksi abnormal (*abnormal production costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal discretionary expenses*). Pendekatan *real earnings management* ini secara eksplisit diterapkan pula oleh Go dan Trisnawati (2024).

Leverage

Pengertian Leverage

Leverage didefinisikan sebagai salah satu rasio solvabilitas keuangan yang menggambarkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai kegiatan operasional maupun investasinya. Leverage membandingkan rasio utang dengan total aset atau total ekuitas perusahaan. Hasil perhitungannya akan secara langsung menunjukkan tingkat risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan dan semua pemangku kepentingannya. Semakin tinggi nilai leverage, semakin besar untuk suatu perusahaan sangat bergantung pada modal yang berasal dari luar (kreditur) dan semakin tinggi pula risiko ketidakmampuan bayar oleh perusahaan tersebut.

Berkaitan dalam pengambilan keputusan, leverage menjadi salah satu indikator yang biasanya dianggap sebagai cerminan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Perusahaan dengan leverage tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sumber modalnya lebih banyak berasal dari utang dibandingkan ekuitas.. Keadaan inilah yang menempatkan sebuah perusahaan dalam posisi yang lebih rawan terhadap tekanan finansial, baik saat kondisi pasar memburuk maupun ketika arus kas operasional tidak memenuhi untuk membayar kewajiban lancar.

Dalam perspektif teori keagenan, perilaku manajemen dalam menyajikan laporan keuangan turut dipengaruhi oleh perbedaan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Nur dan Mudjijah (2024) yang mengkaji sektor manufaktur makanan dan minuman di BEI periode 2019–2023 menemukan bahwa leverage yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi utang terhadap aset, semakin besar pula kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Jehadut dan Mujiyono (2025) dalam manufaktur makanan dan minuman 2021–2023 dan Simanungkalit et al. (2025) dalam manufaktur sektor industri 2020–2023 dengan R^2=46,3% juga mendapatkan temuan yang sejalan, yang menunjukkan fungsi

leverage sebagai representasi dari tekanan finansial yang mendorong perilaku oportunistik manajemen.

Proksi Pengukuran Leverage

Penelitian-penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia pada umumnya mengukur leverage melalui dua proksi utama, yakni Debt to Asset Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER). DAR dihitung dari total liabilitas dibagi total aset, sedangkan DER dihitung dari total liabilitas dibagi total ekuitas pemegang saham.

DAR menggambarkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang. Proksi tersebut digunakan oleh Azis et al. (2025), Nur dan Mudjijah (2024), Dewi dan Dewi (2025), Jehadut dan Mujiyono (2025), Yolanda et al. (2024), Azmi dan Zulaecha (2026), dan William dan Widjaja (2024).

Proksi kedua yaitu Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan rasio dari dana pemberi pinjaman dan dana milik pemilik. Tingkat DER yang tinggi menggambarkan perusahaan yang lebih banyak memanfaatkan utang dibandingkan ekuitas. DER banyak digunakan oleh Wijayanti (2024), Manik et al. (2025), Nur et al. (2025), dan Putra et al. (2026).

Keberadaan dari perbedaan proksi ini menjadi salah satu sumber inkonsistensi dalam literatur. Hal ini dapat dianalisis berdasarkan studi yang memanfaatkan DAR cenderung lebih banyak menemukan dampak positif dibandingkan studi dengan DER.

Dampak Leverage dan Tekanan Kreditur pada Penerapan Manajemen Laba

Berdasarkan analisis teoritis dan data empiris dari 31 studi terdahulu, ditemukan terdapat tiga alasan utama mengapa penggunaan leverage dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Alasan pertama yaitu *debt covenant hypothesis*. Keterkaitan antara leverage dan manajemen laba juga diuraikan melalui sudut pandang *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1990). Nur dan Mudjijah (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap aset suatu perusahaan makanan dan minuman, semakin besar pula peluang terjadinya manajemen laba. Temuan serupa juga diperoleh Simanungkalit et al. (2025) dan Jehadut dan Mujiyono (2025), yang mengonfirmasi bahwa leverage memberikan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba..

Alasan kedua yaitu manajemen persepsi para investor dan kreditur. Dalam hal ini adalah perusahaan dengan leverage tinggi harus tetap menjaga kepercayaan dari kreditur dan investor bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar utang. Rangkudy (2026) menemukan bahwa penggunaan leverage berkontribusi penting dalam memicu tindakan manajemen laba akibat adanya dorongan oportunistik untuk mempertahankan citra di hadapan investor serta memenuhi harapan kreditur pada perusahaan manufaktur sektor kesehatan.

Ramayani dan Dahen (2025) pada manufaktur makanan dan minuman 2019–2024 dengan 150 observasi turut membuktikan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga menegaskan pentingnya menjaga kepercayaan pihak eksternal sebagai pendorong utama.

Alasan ketiga yaitu dorongan dalam mempertahankan akses kredit. Hal yang dimaksud bahwa perusahaan yang bergantung pada utang memiliki kepentingan untuk menjamin akses yang keberlanjutan ke pasar kredit. Hal ini akan mendorong manajemen untuk menyajikan angka yang lebih baik melalui manipulasi karena kreditur biasanya akan menilai kelayakan kredit berdasarkan kinerja keuangan dalam laporan keuangan. Pricillia et al. (2025) menegaskan bahwa penggunaan leverage berdampak positif terhadap manajemen laba di sektor manufaktur *cyclical* dan *non-cyclical* BEI 2020–2023, yang juga sejalan dengan dorongan mempertahankan akses kredit.

Profitabilitas

Definisi Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas menjadi gambaran dari keefisiensian dan keefektivitasan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Adapun tingginya tingkat profitabilitas menjadi indikator positif bagi para investor, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya.

Bagi investor, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil dari investasi yang dilakukan serta digunakan untuk menilaii perbandingan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama.

Bagi manajemen, profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola operasional dan menjadi dasar penilaian kinerja manajerial. Hal ini menyebabkan terciptanya tekanan untuk selalu menunjukkan kinerja dengan profitabilitas yang baik sehingga memotivasi manajemen dalam melaksanakan manajemen laba. Dalam teori keagenan, profitabilitas memiliki aspek yang kompleks, di mana manajemen perusahaan yang mencapai profitabilitas tinggi terdorong untuk mempertahankan atau meningkatkan laba melalui kebijakan akuntansi yang bersifat diskresioner. M dan N (2024) mengungkapkan dalam industri makanan dan minuman 2018–2022 bahwa profitabilitas memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai Adj.R^2 mencapai 72,7% yang menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi prediktor yang kuat dalam praktik manajemen laba dalam konteks ini.

Bagi pemberi pinjaman, profitabilitas merupakan faktor penitng dalam menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Perusahaan yang memperoleh laba konsisten dianggap memiliki arus kas yang lebih teratur untuk menjalankan kewajibannya. Adanya fungsi ganda profitabilitas yang dianggap sebagai tolak ukur kinerja internal dan menjadi sinyal eksternal inilah yang mendorong manajemen untuk mempertahankan angka yang disajikan. Hal ini tercermin dari 14 dari 31 penelitian yang dikaji, yang menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap manajemen laba.

Proksi Pengukuran Profitabilitas

Secara umum, studi tentang manajemen laba di indonesia menilai profitabilitas dengan beberapa proksi seperti Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE). ROA dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi total aset, dan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki tanpa memperhitungkan sumber pendanaannya. Dari 31 penelitian yang dikaji, hampir seluruhnya menggunakan ROA sebagai proksi profitabilitas, di antaranya Ramayani dan Dahen (2025), Azis et al. (2025), Wijayanti (2024), Damayanti et al. (2024), Gulo et al. (2024), Meyditiya et al. (2024), M dan N (2024), Go dan Trisnawati (2024), Simanungkalit et al. (2025), Jehadut dan Mujiyono (2025), Novena dan Pambudi (2025), Kurnia (2025), Manik et al. (2025), dan Putra et al. (2026)..

Proksi kedua, ROE, dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas pemegang saham, dan bertujuan menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atas investasi yang ditanamkan pemilik. Meski demikian, ROE lebih umum dipakai dalam analisis imbal hasil bagi investor dibandingkan dalam kajian manajemen laba.

Secara keseluruhan, prevalensi penggunaan ROA dalam literatur ini menunjukkan bahwa ROA dianggap sebagai proksi yang paling representatif dalam konteks manajemen laba. Tampak bahwa ROA tidak dipengaruhi oleh struktur leverage perusahaan sehingga hasil dari berbagai penelitian akan lebih mudah untuk dibandingkan.

Dampak Profitabilitas pada Reputasi Kinerja Keuangan

Aspek utama yang mengaitkan profitabilitas dengan perilaku manajemen laba adalah adanya tekanan untuk menjaga citra dari kinerja perusahaan. Tiga indikator utama menunjukkan hal ini. Pertama adalah sistem kompensasi yang didasarkan pada kinerja. Keberadaan bonus yang didasarkan pada laba akan memberikan dorongan langsung untuk manajer mengoptimalkan angka yang dilaporkan. Jehadut dan Mujiyono (2025) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pemgaruh positif signifikan (R^2=41,7%) pada manufaktur

makanan dan minuman 2021–2023. Sesuai dengan Manik et al. (2025) dalam sektor makanan dan minuman 2022–2023 juga menemukan pengaruh positif signifikan (sig=0,018).

Kedua adalah tekanan pasar modal dan ekspektasi analis. Perusahaan yang dengan profitabilitas tinggi akan dihadapkan dengan tekanan untuk tidak mengecewakan ekspektasi analis dan investor. Putra et al. (2026) menemukan profitabilitas berpengaruh positif signifikan (sig=0,024; R^2=36,7%) pada manufaktur Indeks Kompas 100 BEI 2020–2024, mengindikasikan bahwa bahkan perusahaan besar pun terkena dampak tekanan ini. Hal serupa ditemukan Novena dan Pambudi (2025) pada sektor *consumer non-cyclical*, yang mengindikasikan bahwa motivasi menjaga citra kinerja berlaku lintas sektor.

Ketiga adalah dorongan untuk menjaga akses ke pasar modal. Rekam jejak profitabilitas perusahaan yang baik penting agar perusahaan dapat dengan mudah memperoleh pendanaan dari pasar modal dengan biaya yang lebih rendah. Yolanda et al. (2024) pada sektor industri manufaktur periode 2018–2022 dan Ramayani dan Dahen (2025) pada sektor makanan dan minuman periode 2019–2024 sama-sama menemukan pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa dorongan menjaga akses modal dapat memicu praktik tersebut. Sebaliknya, Damayanti et al. (2024), Sovita dan Simamora (2025), serta Nur et al. (2025) menemukan bahwa profitabilitas tidak berdampak signifikan, yang mengindikasikan bahwa pada sektor dan periode tertentu, faktor lain seperti beban pajak tangguhan atau tata kelola perusahaan lebih dominan dalam menentukan praktik manajemen laba.

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah banyak dilakukan dan menghasilkan temuan yang beragam. Dari 31 penelitian yang telah dianalisis, penelitian tersebut merupakan studi empiris yang memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur dari berbagai sub-sektor di BEI dengan periode pengamatan antara 2015 hingga 2026. Variasi hasil meliputi adanya pengaruh positif, negatif, dan tidak signifikan.

Dari 31 penelitian yang dianalisis, ditemukan 11 hasil dengan leverage berpengaruh positif, 5 hasil leverage berpengaruh negatif, dan 14 hasil dengan leverage tidak memberikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba serta 1 penelitian dengan hasil bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Di sisi lain, pada profitabilitas, terdapat 16 penelitian yang menemukan pengaruh positif dengan salah satu penelitian (Kurniawan & Hidayanti, 2024) bersifat situasional atau hanya berpengaruh positif saat pandemi, terdaat 1 hasil penelitian yang menemukan pengaruh negatif, 10 penelitian menemukan tidak

berpengaruh dengan salah satu penelitian yaitu (Go & Trisnawati, 2024) berpengaruh positif namun tidak signifikan dan terdapat 7 hasil penelitian dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi/moderasi/intervening. Selain itu, terdapat 4 penelitian yang tidak menempatkan profitabilitas sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sehingga tidak dapat dikategorikan positif/negatif/tidak berpengaruh dalam pengertian konvensional melainkan sebagai variabel dengan peran khusus.

Adapun perbedaan hasil ini memiliki pola yang berdasarkan sub-sektor yang diteliti, proksi pengukuran (DAR & DER), metode analisis, dan periode pengamatan. Inkonsistensi tersebut menegaskan bahwa hubungan leverage dan profitabilitas dengan manajemen laba bersifat kontekstual, bergantung pada karakteristik masing-masing studi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian literatur. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menelaah, membandingkan, dan menyimpulkan hasil penelitian terdahulu yang membahas pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data awal penelitian berasal dari daftar penelitian terdahulu, kemudian disaring menggunakan kriteria data literatur sehingga diperoleh 31 data literatur sebagai sampel akhir penelitian.

Tabel 1. Kriteria Data Literatur.

Keterangan	Kriteria
Kriteria inklusi	Artikel ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar pada periode 2024–2026; objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; menguji pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba; serta merupakan penelitian empiris.
Kriteria eksklusi	Literature review, systematic review, meta-analisis, atau studi konseptual; objek di luar sektor manufaktur; publikasi di luar periode 2024–2026; serta artikel yang tidak tersedia secara lengkap.
Teknik sampling	*Purposive sampling*
Jumlah sampel	31 data literatur

Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi artikel berdasarkan judul, tahun, sumber, variabel, metode penelitian, teknik sampling, jumlah sampel, serta hasil penelitian. Selanjutnya, artikel dibandingkan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan *research gap*, kemudian ditarik kesimpulan umum mengenai pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi Artikel

Tabel 2. Hasil Seleksi Artikel Literature Review.

Kriteria Seleksi	Jumlah Artikel
Artikel ditemukan melalui Google Scholar dengan kata kunci *"leverage profitabilitas manajemen laba"*	138.000
Artikel yg dipublikasi tahun 2024–2026	17.100
Artikel dengan penelusuran lanjutan menggunakan fitur *allintitle*	184
Artikel sesuai topik leverage, profitabilitas, dan manajemen laba	48
Artikel sesuai topik leverage, profitabilitas, dan manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	31

Pengumpulan literatur dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui database Google Scholar. Pada tahap awal, pencarian menggunakan kata kunci *"leverage profitabilitas manajemen laba"* menghasilkan total 138.000 artikel. Selanjutnya, pencarian dipersempit dengan menerapkan kriteria inklusi tahun publikasi, yaitu hanya membatasi artikel yang terbit pada rentang tahun 2024–2026, sehingga menyaring jumlah artikel menjadi 17.100 artikel.

Untuk memastikan relevansi yang mendalam, dilakukan penelusuran lanjutan menggunakan fitur *allintitle* untuk memastikan seluruh variabel utama tercantum pada judul artikel, yang menghasilkan 184 artikel. Setelah dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kesesuaian topik secara menyeluruh, diperoleh 48 artikel yang relevan. Pada tahap akhir seleksi, peneliti menerapkan kriteria spesifik dengan membatasi objek penelitian hanya pada perusahaan sektor manufaktur, sehingga menghasilkan 31 literatur akhir yang siap digunakan sebagai bahan kajian dalam *literature review* ini.

Pembahasan Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Kajian literatur terhadap 31 artikel ilmiah yang terbit pada periode 2024–2026 menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap manajemen laba masih menampilkan pola yang beragam dan belum konsisten. Secara umum, hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga: sebagian menemukan leverage berpengaruh positif signifikan, sebagian menemukan pengaruh negatif signifikan, dan sisanya menemukan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian dengan Leverage Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Sebanyak 11 penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Studi-studi ini tersebar pada berbagai sub-sektor, mulai dari makanan dan minuman, industri dasar dan kimia, otomotif, sektor industri, kesehatan, hingga barang konsumsi, serta sektor *cyclical* dan *non-cyclical*, dengan rentang periode 2018–2026. Temuan ini konsisten dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif

(Watts & Zimmerman, 1990) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu agar tidak melanggar perjanjian utang dengan kreditur.

Azis et al. (2025) menemukan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia di BEI periode 2021–2023, yang mengindikasikan bahwa tekanan kewajiban utang mendorong manajer melaporkan laba yang tampak lebih baik demi menjaga kepercayaan kreditur. Pricillia et al. (2025) memperoleh temuan serupa pada sektor *cyclical* dan *non-cyclical* periode 2020–2023. Simanungkalit et al. (2025) pada sektor industri 2020–2023 dengan R^2=46,3% juga menunjukkan bahwa seluruh variabel termasuk leverage berpengaruh signifikan secara simultan terhadap. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya proporsi utang dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi angka laba agar terlihat konsisten di hadapan pemangku kepentingan.

Rangkudy (2026) yang meneliti 16 perusahaan sektor kesehatan di BEI periode 2021–2024 menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan dalam mendorong adanya tindakan manajemen laba karena motivasi oportunistik dalam memenuhi ekspektasi kreditur. Kurnia (2025) pada perusahaan barang konsumsi periode 2020–2022 menemukan leverage berpengaruh positif signifikan dengan koefisien regresi 0,436 (sig. 0,0049). Dewi dan Dewi (2025) yang meneliti 57 perusahaan manufaktur periode 2022–2024 menemukan leverage berpengaruh positif dan signifikan dengan adjusted R^2 mencapai 0,990. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari kewajiban utang menjadi pendorong utama adanya manajemen laba dalam sampel tersebut. Hasil sejenis juga diperoleh Nur dan Mudjijah (2024) pada sub-sektor makanan dan minuman periode 2019–2023 dan Jehadut dan Mujiyono (2025) pada periode 2021–2023 juga memperoleh hasil yang sama. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio utang terhadap aset maka akan semakin besar kemungkinan manajer untuk melakukan manipulasi laba.

Go dan Trisnawati (2024) yang meneliti manajemen laba riil pada 64 perusahaan di sektor manufaktur periode 2018–2020 menemukan bahwa leverage memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *real earnings management*. Hal ini menjadi memperluas bukti bahwa pengaruh leverage tidak hanya terjadi pada akrual diskresioner, tetapi juga pada aktivitas operasional riil perusahaan. Ramayani dan Dahen (2025) pada sub-sektor makanan dan minuman periode 2019–2024, serta Meyditiya et al. (2024) pada sub-sektor otomotif periode 2020–2023, juga menemukan pengaruh signifikan leverage terhadap manajemen laba. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mendukung pandangan bahwa utang yang tinggi meningkatkan tekanan kepada manajer untuk mengelola tampilan laba secara strategis.

Penelitian dengan Leverage Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

Sejumlah penelitian lain justru menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Studi-studi ini mencakup sektor farmasi, konsumen primer sub-sektor makanan dan minuman, consumer non-cyclical, serta manufaktur dalam Indeks Kompas 100, dengan rentang periode 2017–2026. Adanya temuan ini menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat utang perusahaan, praktik manajemen laba justru semakin berkurang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi diberikan pengawasan yang lebih ketat dari kreditur dan pihak eksternal sehingga ruang gerak manajer untuk bertindak oportunistis menjadi lebih terbatas.

Rizqi dan Harahap (2024) yang meneliti 9 perusahaan subsektor farmasi periode 2017–2022 menemukan leverage berpengaruh negatif dan signifikan, di mana semakin tinggi utang, tindakan manajemen laba justru semakin menurun akibat ketatnya pengawasan dari pihak kreditur. Gulo et al. (2024) yang meneliti 11 perusahaan farmasi periode 2019–2023 juga memperoleh temuan yang serupa bahwa leverage memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan rasio dari utang yang tinggi cenderung akan menekan manajer untuk mengatur labanya.

Novena dan Pambudi (2025) yang menggunakan 219 observasi pada sektor *consumer non-cyclical* periode 2021–2023 menemukan *financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan, dengan alasan tingginya utang memicu pengawasan kreditur yang lebih intensif sehingga membatasi perilaku oportunistik manajer. Gunawan dan Nurainun (2025) yang menggunakan 139 data dari 33 perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2017–2021 menemukan pengaruh negatif dengan adjusted R^2 sebesar 6,7%. Putra et al. (2026) yang mengambil sampel 18 perusahaan manufaktur dari Indeks Kompas 100 periode 2020–2024 juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan (sig. 0,001), yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat utang justru menekan kemungkinan munculnya praktik manajemen laba melalui mekanisme pengawasan kreditur.

Hasil temuan pada penelitian ini konsisten dengan argumen dari perspektif *monitoring hypothesis*, yang menyatakan bahwa kreditur memiliki insentif kuat untuk mengawasi kondisi keuangan debitur secara lebih ketat, sehingga manajer justru menghadapi pembatasan dalam menggunakan kebijakan akuntansi diskresioner saat leverage perusahaan sedang tinggi.

Penelitian dengan Leverage Tidak Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Kelompok penelitian lain menemukan hasil yang berbeda, yaitu leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Studi-studi ini memiliki ruang lingkup pada sektor manufaktur yang sangat beragam mulai dari farmasi, barang konsumsi, basic materials,

makanan dan minuman, consumer non-cyclicals, hingga manufaktur multisektor, dengan rentang periode 2015–2026.

Wijayanti (2024) yang menggunakan 174 data dari 29 perusahaan manufaktur periode 2015–2020 menemukan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, meski kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan profitabilitas dengan manajemen laba. Damayanti et al. (2024) yang menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) pada 111 perusahaan manufaktur periode 2020–2022 dengan 333 observasi juga menemukan leverage secara parsial tidak berpengaruh, dengan R2 hanya 1,9%, yang mengindikasikan lemahnya kemampuan model termasuk leverage dalam menjelaskan variasi manajemen laba.

Sholikah et al. (2024) yang meneliti 36 perusahaan sektor consumer non-cyclicals selama 5 tahun (180 data) menemukan leverage tidak berpengaruh, sementara beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak justru menjadi faktor yang lebih dominan. Izzati et al. (2024) pada sub-sektor makanan dan minuman periode 2019–2021 juga menemukan leverage tidak berpengaruh, meski adjusted R2 model sebesar 41,3% menunjukkan variabel lain dalam model mampu menjelaskan manajemen laba dengan cukup baik. M dan N (2024) pada 12 perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2018–2022 turut menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan, berbeda dengan variabel komite audit dan profitabilitas yang justru signifikan.

Mahmudah et al. (2024) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2022 dengan 84 data menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan, dengan adjusted R2 hanya 4,4%. Sovita dan Simamora (2025) pada sektor industri barang konsumsi periode 2020–2023 dengan 168 data juga menemukan hasil serupa, meski beban pajak tangguhan justru berpengaruh positif dan signifikan. Yolanda et al. (2024) pada 18 perusahaan sektor perindustrian periode 2018–2022 menemukan leverage tidak berpengaruh, sementara growth opportunity dan profitabilitas justru signifikan.

Agasya dan Prasetyaningrum (2024) pada 16 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman periode 2017–2021 menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan dengan R2 hanya 5,4%. Manik et al. (2025) pada 43 perusahaan makanan dan minuman periode 2022–2023 menemukan leverage yang diukur dengan DER tidak berpengaruh. William dan Widjaja (2024) yang menggunakan Fixed Effect Model pada 45 perusahaan manufaktur periode 2019–2022 menemukan leverage tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen laba, meski berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kurniawan dan Hidayanti (2024) pada 39 perusahaan sektor industri dasar dan kimia periode 2018–2021 menemukan leverage tidak berpengaruh baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Azmi dan Zulaecha (2026) pada

25 perusahaan sektor industri periode 2021–2024 menemukan leverage tidak berpengaruh secara langsung, dan profitabilitas juga tidak mampu memoderasi hubungan tersebut. Sementara itu, Nur et al. (2025) pada 35 perusahaan sektor basic materials periode 2020–2024 menunjukkan bahwa faktor makroekonomi dan harga komoditas lebih dominan memengaruhi pelaporan keuangan dibandingkan struktur utang.

Metode Penelitian dan Teknik Pengolahan Data pada Pengujian Leverage

Bukan hanya dipengaruhi dari sektor dan proksi pengukuran, namun, inkonsistensi hasil pengujian ini dipengaruhi oleh metode penelitian dan teknik pengolahan data yang digunakan. Dari 31 artikel yang telah dikaji, terdapat empat kelompok utana pendekatan analisis, yaitu Regresi Linier Berganda (*Ordinary Least Square*/OLS), Analisis Data Panel (FEM/REM), *Partial Least Square* (PLS-SEM), dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Adapun masing-masing pendekatan ada keunggulan dan keterbatasan yang berbeda sehingga dapat memengaruhi secara langsung terhadap apakah leverage terbukti berpengaruh atau tidak terhadap manajemen laba.

Dari penelitian tersebut, metode yang mendominasi adalah Regresi Linier Berganda berbasis SPSS yang digunakan oleh 22 dari 31 penelitian. Dominannya metode ini mencerminakan adanya kemudahan akses dan kesederhaan implementasinya. Namun, berdasarkan hasil penelitian menggunakan model ini memiliki dominasi hasil yang paling besar. Perbedaan disini lebih banyak dipengaruhi dari jumlah observasi, sub-sektor serta proksi leverage yang digunakan. Pada studi dengan jumlah observasi yang kecil seperti Izzati et al. (2024) dengan 27 observasi dan Meyditiya et al. (2024) dengan 36 observasi, memiliki hasil yang lebih rentan menghasilkan koefisien yang tidak stabil karena adanya keterbatasan *statistical power* dan sensitif terhadap adanya *outlier* data keuangannya. Sedangkan pada penelitian dengan observasi yang lebih besar seperti Novena dan Pambudi (2025) dengan 219 observasi dan Sholikah et al. (2024) dengan 180 observasi, hasilnya lebih stabil namun tetap beragam karena ada perbedaan dimensi lainnya.

Pada 3 penelitian lainnya yang menggunakan Analisis Data Panel dengan Eviews, yaitu Ramayani dan Dahen (2025), Pricillia et al. (2025), dan William dan Widjaja (2024) secara teknis lebih mutakhir karena dapat mengontrol adanya heterogentitas tidak terobservasi antar perusahaaan yang lintas waktu. Hasil dari metode ini dua dari tiga studi menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan dan konsisten dengan keunggulan dari data panel yaitu bahwa dapat menangkap efek leverage yang bersifat dinamis dan bervariasi antar entitas.

Selain itu, sebanyak 2 penelitian menggunakan Partial Least Square (PLS-SEM) dengan SmartPLS, yaitu Damayanti et al. (2024) dan Roziqoh et al. (2026). Model ini memiliki

karakteristik berbeda secara fundamental dari kedua model sebelumnya karena model ini dirancang untuk model dengan variabel latern dan dengan hubungan yang kompleks termasuk mediasi dan intervening. Hal ini berarti bahwa model ini tidak dapat dibandingkan langsung dengan estimasi model lainnya. Damayanti et al. (2024) menemukan leverage tidak berpengaruh dengan R2 hanya 1,9%, yang bisa jadi bukan semata mencerminkan lemahnya leverage sebagai prediktor, melainkan juga ketidaksesuaian pendekatan PLS dalam mengukur pengaruh variabel rasio akuntansi secara langsung.

Penelitian lainnya, yaitu sebanyak 4 penelitian menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA), adalah Azis et al. (2025), Wijayanti (2024), Azmi dan Zulaecha (2026), dan Kurnia (2025). Adapun model ini dirancang untuk menguji efek kondisional seperti apakah pengaruh leverage terhadap manajemen laba dapat berubah ketika ada variabel moderasi tertentu. Hasil dari model ini yaitu bahwa leverage berpengaruh signifikan tergantung kehadiran variabel moderasi. Pada penelitian Azis et al. (2025), profitabilitas memperkuat pengaruh leverage; kepemilikan manajerial memengaruhi arah pada penelitian Wijayanti (2024); dan komisaris independen memitigasi dampak leverage pada penelitian Kurnia (2025). Adanya temuan pada dimensi penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan leverage dan manajemen laba tidak bersifat tetap namun kondisional terhadap tata kelola yang menyertai dan bisa diuji melalui pendekata MRA.

Secara keseluruhan, adanya perbedaan metode analisis ini berkontribusi nyata pada inkonsistensi hasil meskipun bukan menjadi faktor tunggal. Rincian pengelompokan 31 penelitian ini berdasarkan metode analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rincian Pengelompokan.

Metode/Teknik Analisis	Total	Daftar Peneliti (Konteks Leverage)	Karakteristik Hasil yang Umum Muncul
Regresi Linier Berganda ***(OLS / Mayoritas SPSS)***	22	Rizqi & Harahap (2024); Gulo et al. (2024); Rangkudy (2026); Meyditiya et al. (2024); Gunawan & Nurainun (2025); Izzati et al. (2024); Yamin & Lita (2024); Trisnawati (2024); Kurniawan & Hidayanti (2024); Simanungkalit et al. (2025); Mahmudah et al. (2024); Sovita & Simamora (2025); Nur & Mudjijah (2024); Sholikah et al. (2024); Yolanda et al. (2024); Dewi & Dewi (2025); Jehadut & Mujiyono (2025); Novena & Pambudi (2025); Agasya & Prasetyaningrum (2024); Nur et al. (2025); Manik et al. (2025); Putra et al. (2026).	Metode dominan; hasil sangat bervariasi—leverage ditemukan berpengaruh (+), (−), maupun tidak berpengaruh. Studi dengan observasi kecil (<100) rentan hasil tidak signifikan akibat keterbatasan statistical power.

Analisis Data Panel ***(FEM/REM / EViews)***	3	Ramayani & Dahen (2025); Pricillia et al. (2025); William & Widjaja (2024).	Mampu mengontrol heterogenitas tidak terobservasi antar perusahaan & waktu; koefisien leverage cenderung lebih stabil. Dua dari tiga studi menemukan leverage berpengaruh signifikan.
Partial Least Square ***(PLS-SEM / SmartPLS)***	2	Damayanti et al. (2024); Roziqoh et al. (2026).	Optimal untuk model jalur dengan variabel mediasi/intervening. Kedua studi tidak menemukan pengaruh langsung leverage → manajemen laba; hasil tidak dapat dibandingkan langsung dengan OLS.
Moderated Regression Analysis ***(MRA) / Moderasi***	4	Azis et al. (2025); Wijayanti (2024); Azmi & Zulaecha (2026); Kurnia (2025).	Dirancang untuk menguji efek kondisional; pengaruh leverage terhadap manajemen laba berubah tergantung ada/tidaknya variabel moderasi (profitabilitas, kepemilikan manajerial, komisaris independen).

Perbandingan Antar Kelompok Temuan

Setelah melakukan pengelompokkan terhadap hasil, terdapat lima dimensi perbedaan yang mendasar yang menjelaskan variasi hasil penelitian sebagai berikut.

a. Dimensi sektor industri

Penelitian dengan temuan positif umumnya berfokus pada sektor dengan tekanan utang tinggi dan persaingan yang ketat seperti makanan dan minuman, otomotif, serta industri dasar. Temuan dengan pengaruh negatif cenderung dari sektor dengan mekanisme pengawasan lebih kuat seperti farmasi, consumer non-cyclical, dan perusahaan Indeks Kompas 100. Sedangkan temuan tidak berpengaruh signifikan tersebar di berbagai sektor yang mengindikasikan bahwa leverage bukan determinan utama manajemen laba pada sektor-sektor tersebut.

b. Dimensi proksi pengukuran

Terdapat pola yang jelas bahwa penelitian dengan DAR lebih banyak menghasilkan pengaruh positif (6 dari 7 studi berpengaruh positif). Sedangkan penelitian dengan DER lebih banyak menghasilkan temuan negatif atau tidak berpengaruh. Hal ini dapat dijelaskan bahwa DAR yang mencerminkan risiko finansial secara lebih langsung terhadap total aset diduga lebih sensitif dalam

menangkap adanya tekanan utang yang mendorong manajemen laba dibandingkan DER yang lebih bergantung pada struktur ekuitas perusahaan.

c. Dimensi metode analisis

Penelitian dengan menggunakan data panel seperti Azis et al. (2025) dan Pricillia et al. (2025) mampu menangkap adanya heterogenitas antar perusahaan dan variasi waktu lebih baik sehingga efek dari leverage terhadap manajemen laba dapat terdeteksi jelas. Sedangkan, penelitian dengan regresi linier berganda dan sampel yang kecil seperti Damayanti et al. (2024) dengan R^2=1,9%, Mahmudah et al. (2024) dengan Adj.R^2=4,4%, dan Agasya dan Prasetyaningrum (2024) dengan R^2=5,4%, memiliki hasil yang cenderung menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh karena keterbatasan daya jelas model.

d. Dimensi proksi pengukuran manajemen laba (diskresi)

Pilihan model estimasi manajemen laba sebagai variabel dependen turut menjelaskan mengapa pengaruh leverage tidak selalu konsisten arah dan signifikansinya. Pada kelompok studi yang menggunakan pendekatan akrual, khususnya Modified Jones Model (Dechow et al., 1995), hasil justru menunjukkan pola yang beragam. Dari 10 studi yang mengadopsi model ini, hanya 2 studi menemukan leverage berpengaruh positif signifikan (Dewi & Dewi, 2025; Jehadut & Mujiyono, 2025), 2 studi menemukan pengaruh negatif signifikan (Gulo et al., 2024; Gunawan & Nurainun, 2025), sedangkan mayoritas yaitu 6 studi menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan (Wijayanti, 2024; Damayanti et al., 2024; Izzati et al., 2024; Kurniawan & Hidayanti, 2024; Azmi & Zulaecha, 2026; William & Widjaja, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa manipulasi akrual "di atas kertas" relatif lebih mudah terdeteksi oleh pengawasan auditor dan kreditur eksternal, sehingga perusahaan dengan leverage tinggi tidak selalu leluasa memanfaatkan celah kebijakan akrual.

Sebaliknya, ketika pengujian bergeser menggunakan pendekatan Real Earnings Management (Roychowdhury, 2006), pola hasil justru konsisten. Kedua studi yang mengadopsi model ini, yaitu Pricillia et al. (2025) dan Go & Trisnawati (2024), sama-sama menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil. Pricillia et al. (2025) menjelaskan bahwa leverage tinggi memberi manajer peluang mengendalikan laba agar kinerja tetap terlihat stabil demi memenuhi kesepakatan dengan kreditur, sementara Go & Trisnawati (2024) mengaitkannya dengan ancaman gagal bayar yang mengindikasikan lemahnya

pengawasan manajemen. Menariknya, konsistensi ini terjadi meskipun kedua studi menggunakan proksi leverage yang berbeda (DAR dan DER), yang memperkuat dugaan bahwa polanya lebih dipengaruhi oleh jenis model pengukuran manajemen laba dibandingkan pilihan proksi leverage semata. Meski demikian, karena jumlah studi berbasis Real Earnings Management dalam sampel ini masih terbatas (2 studi), pola ini perlu dimaknai sebagai indikasi awal, bukan generalisasi final.

e. Dimensi periode pengamatan

Penelitian yang mencakup periode pada pandemi covid-19 yaitu tahun 2020-2022 menunjukkan dinamika yang berbeda. Kurniawan dan Hidayanti (2024) dalam masa pandemi menemukan bahwa profitabilitas mulai memberikan pengaruh terhadap manajemen laba meskipun leverage tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi yang tidak normal dapat mengubah pola hubungan antara leverage dan manajemen laba akibat adanya ketidakpastian ekonomi makro yang lebih dominan.

Ringkasan Perbandingan Kelompok Temuan Leverage terhadap Manajemen Laba

Tabel 4. Ringkasan Perbandingan.

Arah Pengaruh	Jumlah	Peneliti Kunci	Landasan Teoritis	Sub-Sektor
Leverage berpengaruh POSITIF terhadap Manajemen Laba	11 studi	Ramayani & Dahen (2025); Azis et al. (2025); Rangkudy (2026); Meyditiya et al. (2024); Pricillia et al. (2025); Go & Trisnawati (2024); Simanungkalit et al. (2025); Nur & Mudjijah (2024); Dewi & Dewi (2025); Jehadut & Mujiyono (2025); Kurnia (2025)	Debt Covenant Hypothesis: perusahaan berutang tinggi terdorong memanipulasi laba agar tidak melanggar perjanjian kreditur dan menjaga kepercayaan investor	Makanan & minuman, industri dasar & kimia, otomotif, sektor industri, kesehatan, cyclical/non-cyclical, barang konsumsi
Leverage berpengaruh NEGATIF terhadap Manajemen Laba	5 studi	Rizqi & Harahap (2024); Gulo et al. (2024); Gunawan & Nurainun (2025); Novena & Pambudi (2025); Putra et al. (2026)	Monitoring Hypothesis: leverage tinggi memicu pengawasan kreditur lebih intensif sehingga ruang manajemen laba justru menyempit	Farmasi, konsumen primer, consumer non-cyclical, Indeks Kompas 100 — sektor dengan regulasi ketat dan monitoring kreditur kuat

Leverage TIDAK BERPENGARUH terhadap Manajemen Laba	14 studi	Wijayanti (2024); Damayanti et al. (2024); Izzati et al. (2024); Yamin & Lita (2024); Kurniawan & Hidayanti (2024); Mahmudah et al. (2024); Sovita & Simamora (2025); Sholikah et al. (2024); Yolanda et al. (2024); Agasya & Prasetyaningrum (2024); Azmi & Zulaecha (2026); William & Widjaja (2024); Nur et al. (2025); Manik et al. (2025)	Faktor lain lebih dominan (pajak tangguhan, tata kelola, ukuran perusahaan); kondisi keuangan relatif stabil; proksi DER kurang sensitif menangkap tekanan utang	Multisektor manufaktur, farmasi, basic materials, makanan & minuman, consumer non-cyclicals dengan kondisi leverage tidak memicu tekanan signifikan

Berdasarkan pengkategorian dan perbandingan tersebut, terdapat tiga kesimpulan penting yang mewakili:

Dari 31 penelitian yang dikaji, 11 penelitian menemukan leverage berpengaruh positif, 5 penelitian menemukan leverage berpengaruh negatif, dan 14 penelitian menemukan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba serta 1 penelitian tidak dapat dijadikan acuan karena hasil penelitian bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Banyaknya temuan tidak berpengaruh ini mengindikasikan bahwa pada konteks perusahaan manufaktur Indonesia secara umum, leverage bukan faktor utama dalam praktik manajemen laba.

Ketidakkonsistenan hasil bukan merupakan kontradiksi semata melainkan kompleksitas hubungan leverage dan manajemen laba yang bersifat kontekstual. Leverage dapat mendorong laba melalui *debt convenant hypotesis* dan sebaliknya leverage dapat menekan manajemen laba melalui *monitoring hypotesis.*

Perbedaan proksi pengukuran yaitu DAR dan DER terbukti signifikan terhadap perbedaan hasil. Sebagian penelitian menemukan leverage berpengaruh positif karena perusahaan dengan utang tinggi memiliki tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik. Penelitian lain menemukan leverage berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh karena pengawasan kreditur dan mekanisme tata kelola yang kuat justru membatasi ruang manajemen dalam melakukan manajemen laba. Oleh karen itu, kondisi ini mengindikasikan kebutuhan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan faktor kontekstual seperti karakteristik sub-sektor, efektivitas mekanisme monitoring, dan kondisi ekonomi makro.

Pembahasan Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil kajian terhadap 31 artikel ilmiah, temuan mengenai hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba menunjukkan hasil yang belum konsisten. Secara umum, sebanyak 20 artikel menyimpulkan bahwa profitabilitas memengaruhi praktik manajemen laba,

baik dalam arah positif maupun negatif. Dari 20 artikel tersebut, 19 artikel mengindikasikan adanya pengaruh positif, termasuk pengaruh yang muncul dalam kondisi tertentu melalui mekanisme mediasi atau moderasi, sedangkan 1 artikel menunjukkan adanya pengaruh negatif. Di sisi lain, 10 artikel menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, terdapat 2 artikel yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai bukti pengaruh langsung karena profitabilitas diposisikan sebagai variabel moderasi atau intervening, sehingga tidak berperan sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi manajemen laba.

Penelitian dengan Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Hasil kajian menunjukkan bahwa sebanyak 19 artikel ilmiah menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif atau menunjukkan pengaruh positif dalam kondisi tertentu terhadap praktik manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut mencakup berbagai sektor, antara lain sub-sektor makanan dan minuman, farmasi, kesehatan, industri dasar dan kimia, sektor industri, consumer *non-cyclicals,* serta perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks Kompas 100. Periode penelitian yang digunakan juga bervariasi, mulai dari 2015–2024 hingga 2020–2024. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan *(agency theory)*, yang menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam kondisi ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, manajemen cenderung memiliki insentif untuk mempertahankan atau menyesuaikan laba yang dilaporkan guna memenuhi target kinerja, memperoleh kompensasi, atau menjaga kepentingan tertentu yang berkaitan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Ramayani dan Dahen (2025) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung diikuti oleh semakin besarnya kecenderungan manajemen untuk melakukan pengelolaan laba, dengan tujuan mempertahankan penilaian positif terhadap kinerja perusahaan di mata investor maupun para pemangku kepentingan. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh Izzati et al. (2024) pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman selama periode 2019–2021, serta Yamin dan Anggraini (2024) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2018–2022. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang secara konsisten dikaitkan dengan praktik manajemen laba pada perusahaan di sub-sektor makanan dan minuman.

Pada sub-sektor farmasi, Rizqi dan Harahap (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi periode 2017–2022. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba tinggi dapat terdorong melakukan pengaturan laba agar laba tidak terlalu fluktuatif antar periode. Gulo et al. (2024) juga menemukan hasil yang sama pada perusahaan farmasi periode 2019–2023, yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dalam konteks ini, semakin tinggi keuntungan perusahaan, semakin besar potensi manajemen melakukan perataan laba agar kinerja tampak stabil.

Wijayanti (2024) pada perusahaan manufaktur periode 2015–2020 juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, Rangkudy (2026) pada sektor kesehatan periode 2021–2024 menemukan bahwa profitabilitas berkontribusi signifikan dalam memicu tindakan manajemen laba karena adanya motivasi oportunistik untuk menjaga citra di hadapan investor.

Pada sektor industri dan makanan-minuman, hasil positif juga ditemukan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Simanungkalit et al. (2025) meneliti perusahaan manufaktur sektor industri periode 2020–2023 dan menemukan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, serta arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien determinasi sebesar 46,3%, sehingga profitabilitas dapat dipahami sebagai faktor yang mendorong manajemen menjaga kestabilan kinerja keuangan. Pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2022 juga Mahmudah et al. (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, meskipun nilai adjusted R-square hanya 4,4%, sehingga pengaruh profitabilitas tetap ada tetapi masih terdapat faktor lain diluar model yang lebih besar pengaruhnya. Nur & Mudjijah (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada sub-sektor makanan dan minuman periode 2019–2023, yang mengindikasikan bahwa tingginya laba dapat mendorong manajemen mengatur laporan keuangan agar kinerja terlihat stabil. Yolanda et al. (2024) pada sektor perindustrian periode 2018–2022 juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh, sehingga dorongan manajemen laba dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan peluang pertumbuhan.

Jehadut dan Mujiyono (2025) menemukan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman periode 2021–2023 dengan koefisien determinasi 41,7%, yang

menunjukkan bahwa laba tinggi, ukuran perusahaan, dan tekanan utang bersama-sama dapat meningkatkan insentif manajemen melakukan pengelolaan laba. Novena & Pambudi (2025) pada sektor consumer *non-cyclical* periode 2021–2023 menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan ber profitabilitas tinggi cenderung menjaga citra kinerja, memaksimalkan bonus, dan mengelola beban pajak. Manik et al. (2025) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2022–2023 juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan leverage tidak berpengaruh, sehingga ROA menjadi faktor yang lebih relevan dibandingkan utang dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Putra et al. (2026) pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 periode 2020–2024 menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tekanan pasar dan tuntutan kinerja dapat mendorong manajemen melakukan pengaturan laba. Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan pola bahwa profitabilitas yang tinggi tidak hanya mencerminkan keberhasilan kinerja perusahaan, tetapi juga dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra, menjaga ekspektasi investor, menstabilkan laba antar periode, atau memenuhi target tertentu melalui praktik manajemen laba.

Selain itu, Azis et al. (2025) menemukan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri dasar dan kimia periode 2021–2023. Artinya, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, pengaruh tekanan utang terhadap praktik manajemen laba menjadi semakin kuat. William dan Widjaja (2024) juga menemukan bahwa profitabilitas berperan dalam hubungan antara leverage dan manajemen laba melalui mekanisme mediasi. Sementara itu, Kurniawan dan Hidayanti (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh sebelum pandemi, tetapi berpengaruh terhadap manajemen laba selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas dapat bersifat situasional, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan ekonomi tertentu.

Dengan demikian, kelompok temuan positif menunjukkan bahwa profitabilitas dapat menjadi faktor pendorong manajemen laba. Perusahaan yang memiliki laba tinggi dapat terdorong menjaga citra kinerja, mempertahankan kepercayaan investor, memenuhi ekspektasi pasar, atau melakukan perataan laba agar performa perusahaan terlihat stabil.

Penelitian dengan Profitabilitas Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

Pada hasil penelitian terdapat 1 artikel ilmiah yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, yaitu penelitian Kurnia (2025).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2020–2022 dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan koefisien negatif.

Temuan ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba. Penjelasannya, perusahaan yang sudah memiliki kinerja laba yang baik tidak terlalu membutuhkan manipulasi atau pengaturan laba tambahan untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat lebih banyak mendapat perhatian dari investor, kreditur, dan mekanisme tata kelola perusahaan, sehingga ruang manajemen untuk melakukan praktik manipulatif menjadi lebih terbatas.

Temuan Kurnia (2025) juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan dalam mengurangi konflik keagenan. Oleh karena itu, hasil negatif ini dapat dipahami bahwa profitabilitas tinggi, jika disertai pengawasan yang baik, justru dapat menekan praktik manajemen laba. Namun, karena hanya ditemukan pada satu artikel, hasil negatif ini belum dapat dianggap sebagai pola dominan dalam kajian literatur.

Penelitian dengan Profitabilitas Tidak Berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada hasil penelitian terdapat 10 artikel ilmiah yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut mencakup perusahaan manufaktur umum, sub sektor otomotif, makanan dan minuman, barang konsumsi, consumer non-cyclicals, sektor cyclical dan non-cyclical, serta basic materials. Damayanti et al. (2024) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2020–2022. Nilai R-Square dalam penelitian tersebut hanya sebesar 1,9%, sehingga variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, dan kepemilikan manajerial hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Meyditiya et al. (2024) pada subsektor otomotif periode 2020–2023 juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, variabel yang lebih terlihat berpengaruh adalah corporate governance dan leverage, sedangkan profitabilitas tidak menjadi faktor utama. Gunawan dan Nurainun (2025) menyatakan bahwa pada perusahaan konsumen primer sub-sektor makanan dan minuman periode 2017–2021 juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini

menunjukkan bahwa tinggi rendahnya laba perusahaan tidak selalu menjadi alasan utama bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba.

Temuan tidak berpengaruh juga ditemukan oleh Pricillia et al. (2025) pada sektor *cyclical* dan *non-cyclical* periode 2020–2023. Dalam penelitian tersebut, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan free cash flow dan leverage justru berpengaruh positif. Go dan Trisnawati (2024) juga menemukan bahwa profitabilitas memiliki arah positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur periode 2018–2020. Karena tidak signifikan, penelitian ini lebih tepat dimasukkan ke kelompok tidak berpengaruh, bukan kelompok positif.

Selanjutnya, Sovita dan Simamora (2025) meneliti perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2020–2023 dan menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan justru berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks barang konsumsi, praktik manajemen laba lebih mungkin dipengaruhi oleh pertimbangan pajak dibandingkan tingkat laba perusahaan. Sholikah et al. (2024) pada sektor consumer *non-cyclicals* periode 2017–2021 juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sementara beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor perpajakan lebih dominan daripada profitabilitas dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Dewi dan Dewi (2025) pada perusahaan manufaktur periode 2022–2024 menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan CSR berpengaruh negatif signifikan dan leverage berpengaruh positif signifikan. Artinya, tinggi rendahnya laba belum cukup kuat mendorong manajer melakukan manipulasi laba, tetapi tekanan utang dan tanggung jawab sosial perusahaan lebih berperan. Agasya dan Prasetyaningrum (2024) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2017–2021 juga menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai R Square hanya sebesar 5,4%, sehingga sebagian besar praktik manajemen laba dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, Nur dan Mudjijah (2024) pada sektor *basic materials* periode 2020–2024 menemukan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara umum, kelompok penelitian ini memperlihatkan bahwa profitabilitas bukan faktor utama yang menentukan praktik manajemen laba, karena dalam beberapa konteks sektor, variabel lain seperti beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, CSR, leverage, tata kelola perusahaan, dan

faktor eksternal lain dapat lebih relevan dalam menjelaskan kecenderungan manajemen melakukan pengelolaan laba.

Penelitian yang Tidak Dapat Dikategorikan sebagai Pengaruh terhadap Manajemen Laba

Dari 31 artikel ilmiah yang dikaji, terdapat 2 artikel yang tidak dapat dikategorikan secara langsung ke dalam kelompok positif, negatif, atau tidak berpengaruh. Hal ini karena profitabilitas tidak ditempatkan sebagai variabel independen langsung terhadap manajemen laba. Pertama, Azmi dan Zulaecha (2026) menempatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini membahas apakah profitabilitas memoderasi pengaruh intellectual capital, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap manajemen laba. Karena profitabilitas tidak diuji sebagai variabel independen langsung terhadap manajemen laba, artikel ini tidak tepat jika dipaksa masuk ke kategori pengaruh langsung. Kedua, Roziqoh et al. (2026) menempatkan profitabilitas sebagai variabel intervening dalam hubungan antara perputaran total aset, manajemen laba, leverage, dan nilai perusahaan. Bahkan arah hubungan yang diuji bukan profitabilitas terhadap manajemen laba, melainkan manajemen laba terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, artikel ini juga tidak tepat dimasukkan ke kelompok pengaruh langsung profitabilitas terhadap manajemen laba.

Perbandingan Antar Kelompok Temuan

Dimensi Proksi Pengukuran Manajemen Laba (Diskresi) pada Hubungan Profitabilitas

Sensitivitas hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan proksi pengukuran manajemen laba yang digunakan. Berdasarkan pemetaan 31 artikel, sebagian besar penelitian mengukur manajemen laba melalui pendekatan akrual menggunakan *discretionary accruals*, terutama Jones Model dan Modified Jones Model. Pada kelompok yang menggunakan Modified Jones Model, profitabilitas ditemukan berpengaruh positif signifikan dalam beberapa penelitian, seperti Wijayanti (2024), Gulo et al. (2025), Izzati et al. (2024), dan Jehadut & Mujiyono (2025). Namun, hasil tersebut tidak sepenuhnya konsisten karena Dewi & Dewi (2025), yang juga menggunakan Modified Jones Model, menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil juga terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan Real Earnings Management (REM). Pricillia et al. (2025) dan Go & Trisnawati (2024) sama-sama menggunakan pengukuran manajemen laba riil melalui penyimpangan aktivitas operasional, seperti *abnormal CFO*, *abnormal production cost*, dan *abnormal discretionary expenses*, dan keduanya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Pricillia et al. (2025) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba karena tingkat keuntungan yang

diperoleh telah mampu memenuhi tujuan manajerial. Dengan demikian, perbedaan proksi pengukuran menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan manajemen laba perlu dilihat berdasarkan jenis diskresi yang diukur, baik melalui penyesuaian akrual maupun aktivitas operasional riil.

Ringkasan Perbandingan Kelompok Temuan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Tabel 5. Ringkasan Perbandingan.

Kategori Temuan	Jumlah Artikel	Peneliti	Landasan Teoritis	Sub-Sektor
Profitabilitas berpengaruh positif / signifikan / positif situasional terhadap manajemen laba	19	Ramayani & Dahen (2025); Azis et al. (2025); Wijayanti (2024); Rizqi & Harahap (2024); Gulo et al. (2024); Rangkudy (2026); Izzati et al. (2024); Yamin & Lita (2024); Kurniawan & Hidayanti (2024); Simanungkalit et al. (2025); Mahmudah et al. (2024); Muhammad Nur & Mudjijah (2024); Yolanda et al. (2024); Jehadut & Mujiyono (2025); Novena & Pambudi (2025); William & Widjaja (2024); Manik et al. (2025); Putra et al. (2026)	Teori keagenan, teori sinyal, dan teori akuntansi positif. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tinggi dapat mendorong manajemen menjaga citra kinerja, mempertahankan ekspektasi investor, melakukan perataan laba, atau memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk menampilkan laba yang lebih stabil.	Makanan dan minuman, industri dasar dan kimia, manufaktur umum, farmasi, kesehatan, sektor industri, consumer non-cyclical, sektor perindustrian, serta manufaktur dalam Indeks Kompas 100.
Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	1	Kurnia (2025)	Teori keagenan dan mekanisme tata kelola perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tinggi dapat menurunkan dorongan manajemen melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah memiliki kinerja yang baik dan dapat berada dalam pengawasan lebih kuat, terutama melalui peran komisaris independen.	Barang konsumsi.

Profitabilitas tidak berpengaruh / tidak signifikan terhadap manajemen laba	10	Damayanti et al. (2024); Meyditiya et al. (2024); Gunawan & Nurainun (2025); Pricillia et al. (2025); Trisnawati (2024); Sovita & Simamora (2025); Sholikah et al. (2024); Dewi & Dewi (2025); Agasya & Prasetyaningrum (2024); Nur et al. (2025)	Teori keagenan dan teori sinyal tidak selalu terbukti secara empiris dalam kelompok ini. Artinya, tinggi rendahnya profitabilitas tidak selalu menjadi alasan utama manajemen melakukan manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat lebih dipengaruhi oleh leverage, free cash flow, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, corporate governance, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, atau faktor lain di luar model penelitian.	Manufaktur umum, otomotif, konsumen primer makanan dan minuman, cyclical dan non-cyclical, barang konsumsi, consumer non-cyclicals, basic materials, serta makanan dan minuman.
Tidak diklasifikasikan sebagai pengaruh langsung	2	Azmi & Zulaecha (2026); Roziqoh et al. (2026)	Tidak diklasifikasikan sebagai pengaruh langsung karena profitabilitas tidak ditempatkan sebagai variabel independen langsung terhadap manajemen laba. Azmi & Zulaecha (2026) menempatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, sedangkan Roziqoh et al. (2026) menempatkan profitabilitas sebagai variabel intervening.	Sektor industri serta makanan dan minuman.

Kesimpulan Pengelompokan

Berdasarkan 31 artikel ilmiah yang dikaji, terdapat 20 artikel yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, terdiri dari 19 artikel dengan arah positif atau positif situasional dan 1 artikel dengan arah negatif. Selanjutnya, terdapat 10 artikel yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap manajemen laba. Adapun 2 artikel lainnya tidak dapat diklasifikasikan sebagai pengaruh langsung karena profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi atau intervening.

Dengan demikian, temuan paling dominan adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, sebagian besar artikel menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar peluang manajemen melakukan pengelolaan laba untuk menjaga citra kinerja, mempertahankan ekspektasi investor, atau menstabilkan laba antar periode. Namun, adanya 10 artikel yang menemukan hasil tidak berpengaruh menunjukkan bahwa profitabilitas bukan faktor tunggal yang menentukan manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sub-sektor, periode penelitian, proksi pengukuran,

model analisis, serta variabel lain seperti *leverage*, *free cash flow*, *corporate governance*, kepemilikan institusional, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian terhadap 31 artikel empiris mengenai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini menyimpulkan bahwa leverage dan profitabilitas belum menunjukkan pengaruh yang konsisten terhadap manajemen laba. Variasi temuan yang ditemukan dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut dengan manajemen laba masih bersifat kontekstual. Oleh karena itu, leverage dan profitabilitas tidak dapat digeneralisasikan sebagai faktor yang secara konsisten memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan artikel yang diperoleh melalui Google Scholar dengan periode publikasi 2024–2026. Selain itu, perbedaan objek penelitian, subsektor manufaktur, periode pengamatan, metode analisis, serta proksi pengukuran variabel antarartikel menyebabkan hasil penelitian tidak sepenuhnya dapat dibandingkan secara langsung. Kajian ini juga hanya berfokus pada leverage dan profitabilitas, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber pencarian literatur dengan menggunakan berbagai database akademik, memperpanjang periode publikasi, serta melakukan pengelompokan berdasarkan subsektor manufaktur agar diperoleh sintesis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba, seperti corporate governance, free cash flow, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, serta menggunakan proksi pengukuran yang lebih konsisten agar hasil penelitian lebih mudah dibandingkan.

DAFTAR REFERENSI

Agasya, Y. K., & Prasetyaningrum, N. E. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017–2021). *Surakarta Accounting Review (SAREV), 6*(1).

Azis, A. D., Nurkholifah, M., & Prasetia, A. (2025). Pengaruh perencanaan pajak dan leverage terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *9*(4).

Azmi, N. A., & Zulaecha, H. E. (2026). Profitabilitas memoderasi pengaruh intellectual capital, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE), 11*(1).

Damayanti, S., Khosasi, D. B., Sihombing, J. S., & Sulia, S. (2024). Analisis profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah, 7*(2). https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1611

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review, 70*(2), 193–225. https://doi.org/10.2308/TAR-9505096112

Dewi, N. K. D. C., & Dewi, N. W. Y. (2025). Pengaruh corporate social responsibility, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 15*(3).

Farman, F., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Systematic literature review: Corporate governance and financial disclosure reporting. *Jurnal Ilmiah Edunomika, 8*(3).

Go, F., & Trisnawati, E. (2024). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan free cash flow terhadap manajemen laba riil. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 6*(1). https://doi.org/10.24912/jpa.v6i1.28716

Gulo, K. D., F., & Randyantini, V. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019–2023). *Jurnal STKIP Majenang, 1*(6).

Gunawan, A. E., & Nurainun. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi, 7*(1), 295–305.

Izzati, F. N. N., Hamid, M. S., & Prasetyo, A. S. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 4*(1). https://doi.org/10.32477/jrabi.v4i1.950

Jehadut, M., & Mujiyono. (2025). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2023). *Journal of Social Science Research, 5*(4). https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.3486

Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research, 29*(2), 193–228. https://doi.org/10.2307/2491047

Kasznik, R. (1999). On the association between voluntary disclosure and earnings management. *Journal of Accounting Research, 37*(1), 57–81. https://doi.org/10.2307/2491396

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics, 39*(1), 163–197. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002

Kurnia, L. D. (2025). Pengaruh leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap manajemen laba: Peran komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Management, Business Administration, and Accounting Journal, 2*(1), 53–62.

Kurniawan, S. B., & Hidayanti, H. (2024). Pengaruh struktur kepemilikan asing, free cash flow, pajak tangguhan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba di era pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 20*(1). https://doi.org/10.18860/iq.v20i1.26612

M, Y., & N, A. L. (2024). Analisis pengaruh corporate governance, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022. *2*(2). https://doi.org/10.64237/arbus.v2i2.76

Mahmudah, R., Kartini, E., & Wardah, S. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 3*(1). https://doi.org/10.51622/jan.v3i1.2576

Manik, T. M., Putra, D. N., Tarmizi, T., & Rumodhon, B. (2025). The impact of firm size, profitability and leverage on earnings management. *Jurnal Akuntansi & Keuangan UNJA, 10*(1).

Meyditiya, Y. P., Nastiti, S. A. W., & Astuti, I. I. (2024). Pengaruh corporate governance, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan gender diversity terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, *11*(4).

Novena, K. M. K., & Pambudi, R. (2025). Pengaruh profitabilitas, financial leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan, 22*(2). https://doi.org/10.25170/balance.v22i2.7716

Nur, M., & Mudjijah, S. (2024). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan struktur modal terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023). *Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen, 2*(3). https://doi.org/10.70197/jebisma.v2i1.37

Nur, N. S., Samsiah, S., & Ramashar, W. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan basic materials yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024. *Jurnal Magister Manajemen, 6*(1). https://doi.org/10.30596/jakk.v6i1.14670

Pricillia, F., Trisnawati, E., & V. (2025). Pengaruh profitabilitas, free cash flow dan leverage terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha, 9*(2). https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2605

Putra, G. A., Dewi, L. G. K., & Atmaja, I. M. D. (2026). Pengaruh harga saham, leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap manajemen laba: Studi kasus pada perusahaan sektor manufaktur yang tergabung dalam Indeks Kompas 100 periode 2020–2024. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(3).

Ramayani, C., & Dahen, L. D. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional, likuiditas, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, *10*(3).

Rangkudy, M. H. (2026). Pengaruh profitabilitas, leverage, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024). *Jurnal Akuntansi*, *5*(1). https://doi.org/10.62237/jna.v1i1.1

Rizqi, P. F., & Harahap, M. N. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017–2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(2).

Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, *42*(3), 335–370. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002

Roziqoh, U., Arief, M. Y., & Widaninggar, N. (2026). Pengaruh perputaran total aset, manajemen laba, dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur*, *5*(2). https://doi.org/10.36841/jme.v2i5.3525

Saraswati, R., & Atiningsih, S. (2021). Peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh earning power, leverage, dan free cash flow terhadap earning management. *Jurnal Akuntansi*, *16*(1). https://doi.org/10.37058/jak.v1i1.2994

Sari, F. (2019, June 28). OJK temukan pelanggaran dalam laporan keuangan Garuda Indonesia. *Kontan*.

Sholikah, O., Mulyani, S., & Ashsifa, I. (2024). Pengaruh beban pajak tangguhan, profitabilitas, leverage, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, *12*(2). https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n2.p100-114

Simanungkalit, B. S., Lumbanbatu, J. A. C., Siregar, A. D. P., Mesrawati, & Abduh, A. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, dan arus kas bebas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di sektor industri yang tercatat di BEI selama periode 2020–2023. *Journal Accounting International Mount Hope*, *3*(2).

Sovita, I., & Simamora, S. L. (2025). Pengaruh beban pajak tangguhan, leverage dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, *1*(3). https://doi.org/10.29103/jam.v1i2.8618

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, *65*(1), 131–156. https://doi.org/10.2308/TAR-9603274032

Wijayanti, D. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya, 9*(2). https://doi.org/10.35968/jbau.v9i2.1285

William, R., & Widjaja, I. (2024). Pengaruh tax planning, kepemilikan institusional, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi periode 2019–2022. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, 8*(2). https://doi.org/10.24912/jmbk.v8i2.29654

Yolanda, L., Priyanto, S., Laksmiwati, M., & Arisudhana, D. (2024). Pengaruh growth opportunity, leverage, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (DINAMIKA), 4*(1). https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i1.486